

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar

Berbagai tulisan yang membahas tentang perkembangan teori belajar memaparkan tentang teori belajar yang secara umum dapat dikelompokkan dalam empat kelompok atau aliran menurut Rusman (2011: 34) yaitu.

a. Aliran Behavioristik (Tingkah Laku)

Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

1) Teori belajar menurut Thorndike

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon.

2) Teori belajar menurut Watson

Watson mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus dapat diamati (observable) dan dapat diukur.

b. Aliran Kognitif

Teori ini mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, melainkan tingkah laku seseorang.

1) Teori belajar menurut Piaget

Menurut Jean Piaget salah seorang penganut aliran kognitif yang kuat, bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni (1). *Asimilasi*, (2). *Akomodasi*, dan (3). *Equilibrasi* (penyeimbangan).

2) Teori belajar menurut Bruner

Bruner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

c. Aliran Humanistik

Dalam teori belajar humanistik, belajar merupakan berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

1) Teori belajar menurut Bloom dan Krathowl

Dalam hal ini, Bloom dan Krathowl menunjukkan apa yang mungkin dikuasai (dipelajari) oleh siswa, yang tercakup dalam tiga kawasan berikut.

(a) Kognitif

Kognitif terdiri dari enam tingkatan yaitu: Pengetahuan (mengingat, menghafal), pemahaman (menginterpretasikan), aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah), analisis (menjabarkan suatu konsep), sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh) dan evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya)

(b) Psikomotor

Psikomotor terdiri dari lima tingkatan, yaitu: Peniruan (menirukan gerak), penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak, ketepatan (melakukan gerak dengan benar), perangkaian (beberapa gerakan sekaligus dengan benar) dan naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).

(c) Afektif

Afektif terdiri dari lima tingkatan.

1. Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
2. Merespons (aktif berpartisipasi)
3. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setiap ada nilai-nilai tertentu)
4. Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai)
5. Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari polahidup).

Berdasarkan pemaparan macam-macam teori belajar diatas, dapat diartikan bahwa penelitian ini menggunakan teori belajar *behavioristik*, *Humanistic*, dan *Kognitif* karena teori behavioristik ini berpandangan bahwa perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, teori kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya, dan teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si

pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.

Siswa mengalami perubahan dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku yang dapat berwujud sesuatu yang konkret atau yang nonkonkret dengan cara-cara yang baru sebagai hasil dari interaksi belajarnya. Setiap individu dalam kehidupan sehari-hari terjadi proses belajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam proses pembelajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital. Dengan belajar manusia dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, nilai dan sikap yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri maupun bagi masyarakat umumnya. Belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Sudjana, 2005: 28).

Diperkuat dengan pendapat Hamalik (2001: 27), yang mengatakan bahwa:

“Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Pengalaman adalah sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan bersifat pendidikan yang bersifat kontinyu dan interaktif. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingatkan, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami.”

Menurut pendapat Slameto (2003: 34) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri, karena lebih menarik, lebih memuaskan, lebih menyenangkan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungannya. Proses belajar yang dialami oleh siswa ditandai dengan terjadinya perubahan perilaku dalam diri siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang tercermin dalam hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui definisi belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Proses belajar yang dialami oleh siswa ditandai dengan terjadinya perubahan perilaku dalam diri siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun

psikomotorik yang tercermin dalam hasil belajar siswa. Melalui belajar orang akan memperoleh berbagai keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai yang diperoleh dari interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar dalam pembelajaran. Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut.

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal

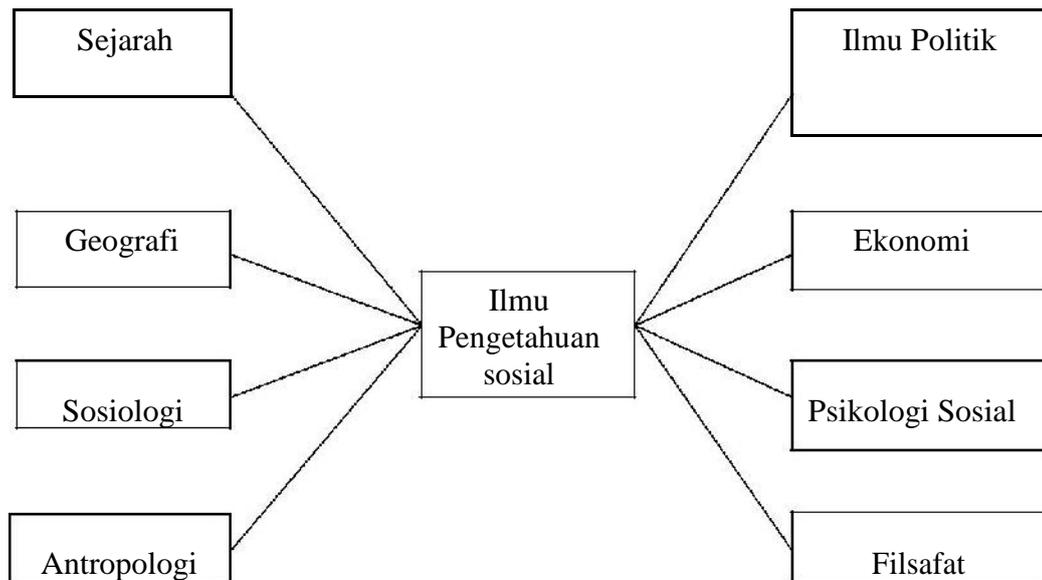
berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPS yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), dan analisis (C4). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

3. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memang sudah diterapkan dari jenjang SD, sampai tingkat sekolah menengah baik SMP maupun SMA. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sumantri (2001: 93) bahwa Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan dikaji secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan.

“Menurut Trianto (2010: 71) bahwa Ilmu Pengetahuan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Ilmu sosial yang dimaksud seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik, dan psikologi. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial masyarakat yang diwujudkan dalam satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial tertentu.”



Gambar 2. Keterpaduan Cabang Ilmu Pengetahuan Sosial

Ruang lingkup IPS tidak lain adalah kehidupan sosial manusia di masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat inilah yang menjadi sumber utama dari IPS. Aspek kehidupan sosial apapun yang kita pelajari, apakah itu hubungan sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, geografi bersumber dari masyarakat.

Tabel 2. Dimensi IPS Dalam Kehidupan Manusia

Dimensi Dalam Kehidupan Manusia	Ruang	Waktu	Nilai/Norma
Area dan substansi pembelajaran	Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya	Alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa lalu, saat ini, dan yang akan datang	Kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam
Contoh Kompetensi Dasar yang dikembangkan	Adaptasi spasial dan eksploratif	Berpikir kronologis, prospektif, antisipatif	Konsisten dengan aturan yang disepakati dan kaidah alamiah masing-masing disiplin ilmu
Alternatif penyajian dalam mata pelajaran	Geografi	Sejarah	Ekonomi, Sosiologi/Antropologi

(Sumber : Trianto, 2014: 176)

Mata pelajaran IPS di SMP/MTS memiliki beberapa karakteristik antara lain:

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah social serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan. (Trianto, 2014: 174).

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakal program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisir secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut (Awan Mutakir, dalam Puskur, 2006: 4).

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial kemudia dapat digunakan untuk memecahkan masala-masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berfikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang

- tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survei* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
 - f. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
(Trianto, 2014: 177)

4. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Setiap siswa anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompoknya harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

“Menurut Sukmadinata (2006: 204), model-model dalam pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran peningkatan prestasi tim, pembelajaran permainan tim, dan pembelajaran keahlian tim. Sedangkan menurut Slavin (dalam Rusman, 2012: 201), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.”

Terdapat unsur penting dalam belajar kooperatif menurut Johnson dan (dalam Trianto, 2009: 60) adalah sebagai berikut.

- a. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa (*Positive interdependence*).
- b. Adanya interaksi tatap muka langsung (*Face to face promotive interaction*).
- c. Adanya tanggung jawab individual (*Personal responsibility*).
- d. Adanya keterampilan menjalin hubungan interpersonal (*Interpersonal skill*).
- e. Proses kelompok (*Group processing*) terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Selain lima unsur penting yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ini juga mengandung prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Konsep utama dari belajar kooperatif menurut Slavin (dalam Trianto, 2009: 63) adalah sebagai berikut.

- a. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
- b. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini berfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain.
- c. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

Model pembelajaran kooperatif ini mempunyai ciri-ciri tertentu dibandingkan dengan model lainnya. Arends (dalam Trianto, 2009: 65) menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Menurut Rusman (2011: 209), model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Aspek-aspek pembelajaran kooperatif menurut Huda (2011: 78) adalah sebagai berikut.

- a. Tujuan: semua siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil dan diminta untuk mempelajari materi tertentu dan saling memastikan semua anggota kelompok juga mempelajari materi tersebut.
- b. Level kooperasi: kerja sama ditetapkan dalam level kelas (semua siswa di ruang kelas benar-benar mempelajari materi yang di tugaskan) dan level sekolah (semua siswa di sekolah benar-benar mengalami kemajuan secara akademik).
- c. Pola interaksi: setiap siswa saling mendorong kesuksesan antara satu sama lain. Siswa mempelajari materi pembelajaran bersama siswa lain, saling menjelaskan cara-cara menyelesaikan tugas pembelajaran masing-masing, saling mendorong untuk bekerja keras, dan saling memberikan bantuan akademik.
- d. Evaluasi: sistem evaluasi berdasarkan pada kriteria tertentu.

Terdapat enam langkah atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah tersebut dijelaskan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin di capai pada mata pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Tahap-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Tahap-3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Tahap-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Tahap-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya
Tahap-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber : Rusman (2012 : 21)

“Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan bila: (1) guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual; (2) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar; (3) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri; (4) guru menghendaki adanya perataan partisipasi aktif siswa; (5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai masalah (Sanjaya dalam Isjoni, 2013: 206).”

Berdasarkan uraian tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif ini, dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusi belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu siswa belajar keterampilan sosial yang penting., sementara itu secara bersamaan mengembangkan sikap demokrasi dan keterampilan berpikir logis. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung keberhasilan individu dalam kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*)

Menurut Slavin (dalam Rusman, 2012: 221-222), menjelaskan bahwa dalam GI (*Group Investigation*), para siswa bekerja melalui enam tahapan. Tahapan-tahapan ini dan komponen-komponennya dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok.
 - a) Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik.
 - b) Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang mereka pilih.
 - c) Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
 - d) Guru membantu dalam mengumpulkan informasi dan memfasilitasi pengaturan.
2. Merencanakan tugas yang akan dipelajari
 Para siswa merencanakan bersama mengenai apa yang akan dipelajari,

bagaimana mempelajarinya dan pembagian tugas.

3. Melaksanakan investigasi
 - a) Para siswa mengumpulkan informasi, mengenai data dan membuat kesimpulan.
 - b) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
4. Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklasifikasi, dan mensintesis semua gagasan.
5. Menyiapkan laporan akhir
 - a) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari tugas mereka.
 - b) Anggota kelompok merencanakan apa yang mereka laporkan, dan bagaimana mereka membuat presentasinya.
 - c) Wakil-wakil kelompok membentuk panitia untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.
6. Mempresentasikan laporan akhir
 - a) Presentasi yang dibuat untuk semua kelas dan berbagai macam bentuk .
 - b) Presentasi harus dapat melibatkan peserta secara aktif .
 - c) Para peserta mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.
7. Evaluasi
 - a) Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut.
 - b) Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
 - c) Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

“Model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian atau *enquiri*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group*, (Winaputra, 2001: 75).”

Penelitian di sini adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman

belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi.

Slavin (2005: 28), mengemukakan hal penting untuk melakukan model pembelajaran GI (*Group Investigation*) adalah.

1. Membutuhkan Kemampuan Kelompok

Di dalam mengerjakan setiap tugas, setiap anggota kelompok harus mendapat kesempatan memberikan kontribusi. Dalam penyelidikan, siswa dapat mencari informasi dari berbagai informasi dari dalam maupun di luar kelas. kemudian siswa mengumpulkan informasi yang diberikan dari setiap anggota untuk mengerjakan lembar kerja.

2. Rencana Kooperatif

Siswa bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan apa, dan bagaimana mereka akan mempresentasikan proyek mereka di dalam kelas.

3. Peran Guru

Guru menyediakan sumber dan fasilitator. Guru memutar diantara kelompok-kelompok memperhatikan siswa mengatur pekerjaan dan membantu siswa mengatur pekerjaannya dan membantu jika siswa menemukan kesulitan dalam interaksi kelompok. Para guru yang menggunakan metode GI (*Group Investigation*) umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 sampai 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen.

Selain langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*)

Sutikno akan mendeskripsikan mengenai tujuan atau misi model GI (*Group Investigation*). Berikut ini akan dideskripsikan lebih jelas mengenai tujuan dan misi dari model GI (*Group Investigation*).

“ Tujuan atau misi dari model GI (*Group Investigation*) adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam rangka berpartisipasi dalam proses sosial demokratik dengan mengkombinasikan perhatian-perhatian pada kemampuan antar- personal (kelompok) dan kemampuan rasa ingin tau akademis. Aspek-aspek dari pengembangan yang utama dari model ini (Sutikno, 2003: 27).”

Setiap metode atau model pembelajaran pasti mempunyai ciri khas sendiri, mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dan berikut ini beberapa kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*).

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*): Pembelajaran kooperatif ini terbukti lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model-model pembelajaran individual yang digunakan selama ini. Keunggulan itu dapat dilihat pada kenyataan sebagai berikut.

1. Peningkatan belajar terjadi tidak tergantung pada usia siswa, mata pelajaran, dan aktivitas belajar
2. Pembelajaran kooperatif dapat menyebabkan unsur-unsur psikologis siswa menjadi terangsang dan lebih aktif. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dengan mudah dapat berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana
3. Pada saat berdiskusi fungsi ingatan dari siswa menjadi lebih aktif, lebih bersemangat dan berani mengemukakan pendapat
4. Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kerja keras siswa, lebih giat dan lebih termotivasi
5. Penerapan pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa mengaktifkan kemampuan latar belakang mereka dan belajar dari pengetahuan latar belakang teman sekelas mereka
6. Siswa dapat belajar dalam kelompok dan menerapkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks, serta dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen, dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebayanya dan siswa yang berprestasi dalam pembelajaran kooperatif ternyata lebih mementingkan orang lain, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam
7. Dapat menimbulkan motivasi siswa karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas.

Selain kelebihan ada pada model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*), ada juga kekurangannya. Karena semua model pembelajaran kooperatif memiliki kelemahan dan kelebihan masing – masing. Kekurangan

model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) sebagai berikut.

1. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) hanya sesuai untuk diterapkan di kelas tinggi, hal ini disebabkan karena tipe GI (*Group Investigation*) memerlukan tingkatan kognitif yang lebih tinggi
2. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan, hal ini disebabkan oleh peran anggota kelompok yang pandai lebih dominan
3. Adanya pertentangan antar kelompok yang memiliki nilai yang lebih tinggi dengan kelompok yang memiliki nilai rendah
4. Untuk menyelesaikan materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif akan memakan waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran yang konvensional, bahkan dapat menyebabkan materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila guru belum berpengalaman
5. Guru membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama untuk dapat menerapkan belajar kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dengan baik

Tabel 4. Enam Tahapan Kemajuan Siswa di dalam Pembelajaran Kooperatif dengan Model GI (*Group Investigation*)

Tahap-tahap	Perilaku Guru
Tahap I Mengidentifikasi topik dalam membagi siswa ke dalam kelompok.	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas.
Tahap II Merencanakan tugas.	Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.
Tahap III Membuat penyelidikan	Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.
Tahap IV Mempersiapkan tugas akhir.	Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.
Tahap V Mempresentasikan tugas akhir.	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti.
Tahap VI Evaluasi.	Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

(sumber : <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/>)

Tabel 4 mengenai tahap – tahap kemajuan siswa di dalam pembelajaran kooperatif dengan model GI (*Group Investigation*) telah dijelaskan di atas, selain model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*). Peneliti juga meneliti mengenai model pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Problem Based Learning*).

6. Model Pembelajaran Kooperatif tipe PBL (*Problem Based Learning*)

Menurut Tan dalam (Rusman, 2012: 229) PBL (*Problem Based Learning*) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL (*Problem Based Learning*) kemampuan berpikir siswa betul – betul dioptimalisasi melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

“ Menurut Trianto (2010: 90), model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.”

Pendapat lain yang memberikan pengertian mengenai PBL (*Problem Based Learning*) selain Tan adalah Boud dan Feletti (dalam Rusman, 2012: 230), bahwa *Problem Based Learning* merupakan kemampuan berpikir siswa betul – betul dioptimalisasi melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan dan PBL (*Problem Based Learning*)

adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan.

Menurut Mohamad Nur (dalam Rusmono, 2014: 82) PBL (*Problem Based Learning*) memiliki beberapa karakteristik yakni.

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah (memahami masalah),
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin,
- 3) Penyelidikan autentik,
- 4) Menghasilkan produk atau karya kemudian memamerkannya, dan
- 5) Kerja sama.

Karakteristik yang dimiliki oleh PBL (*Problem Based Learning*) selain yang disebutkan oleh Ibrahim dan Nur lebih di spesifikasikan oleh Sanjaya, yaitu dari 5 karakter menjadi 3 karakter utama pada model pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Problem Based Learning*). Menurut Ibrahim dan Nur karakteristik PBL (*Problem Based Learning*) yakni dari pengajuan pertanyaan hingga kerjasama, atau dari tahap yang mendasar hingga tahap kerjasama. Sedangkan Sanjaya dari kegiatan yang umum hingga ke kegiatan yang khusus. Berikut ciri utama dari PBL menurut Sanjaya sebagai berikut.

Menurut Sanjaya (2006: 212) ada tiga ciri utama PBL (*Problem Based Learning*) yakni.

- 1) PBL (*Problem Based Learning*) merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam pembelajaran ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa,
- 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, artinya tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran atau masalah merupakan kata kunci dari proses pembelajaran,
- 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah yang dilakukan secara sistematis (tahap-tahapan) dan empiris

(berdasarkan data dan fakta yang jelas).

Tujuan pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Problem Based Learning*) salah satunya yaitu untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Untuk lebih jelas akan dideskripsikan sebagai berikut.

“ Menurut Rusmono (2014: 78) tujuan pembelajaran berdasarkan masalah yang pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.”

Model pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Problem Based Learning*) selain memiliki karakter, dan ciri utama. PBL (*Problem Based Learning*) juga memiliki prinsip. Prinsip dalam PBL (*Problem Based Learning*) yaitu dalam ruang belajar guru merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan masalah, menyajikan pemecahan masalah dengan menggunakan latihan dan penggunaan alat peraga untuk mendukung proses pembelajaran. PBL (*Problem Based Learning*) melibatkan siswa dalam penyelidikan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu. Ibrahim, Nur, Ismail (dalam Rusman, 2012: 243) mengemukakan bahwa langkah – langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah-langkah	Perilaku Guru
Fase 1 Orientasi siswa pada masalah.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
Fase II Mengorganisasi siswa untuk belajar.	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Fase III Membimbing pengalaman individu / kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase IV Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temanya.
Fase V Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Sumber : (Rusman : 2012:243)

Berdasarkan Tabel 5, Ibrahim dan Nur dalam (Rusman,2012: 242) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran berbasis masalah secara lebih rinci, yaitu: Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata, menjadi para siswa yang otonom. Pembelajaran ini melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif telah dijelaskan pada Tabel 5, dalam pembelajaran kooperatif memiliki kelemahan dan kelebihan. Salah satu kelebihan dari model pembelajaran kooperatif adalah membuat siswa lebih aktif, namun

selain mempunyai kelebihan juga memiliki kelemahan yaitu siswa menjadi semakin malas yang awalnya sudah memiliki sifat malas karena pembelajarannya dilakukan secara berkelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Problem Based Learning*) memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan model pembelajaran ini, adalah.

- a. Membuat siswa lebih aktif,
- b. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari,
- c. Menimbulkan ide-ide baru,
- d. Dapat meningkatkan keakraban dan kerjasama,
- e. Pembelajaran ini membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan.

Kekurangan pada model pembelajaran ini, adalah.

- a. Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) biasa dilakukan secara berkelompok membuat siswa yang malas semakin malas,
- b. Siswa merasa guru tidak pernah menjelaskan karena model pembelajaran ini menuntut siswa yang lebih aktif,
- c. Membutuhkan banyak waktu dan pendanaan,
- d. Sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru untuk menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir anak,
- e. Pembelajaran berdasarkan masalah memerlukan berbagai sumber untuk memecahkan masalah, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

7. Kemampuan Berpikir Kreatif

Kreativitas seringkali dianggap sebagai sesuatu keterampilan yang didasarkan pada bakat alam, di mana hanya mereka yang berbakat saja yang bisa menjadi orang kreatif padahal anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar, meskipun dalam kenyataan ada orang tertentu yang memiliki kemampuan untuk menciptakan ide – ide baru dengan cepat dan beragam namun kreativitas dapat dimunculkan dari setiap diri seseorang dengan mengembangkan serta

memberikan kesempatan seseorang dalam berkreasi. Pada hakekatnya kreativitas dimiliki oleh setiap orang, tinggal bagaimana orang tersebut mampu mengeluarkan atau mengaktualisasikan diri sesuai dengan daya kreasi dan pola berpikir yang dikembangkan orang tersebut.

Setiap individu memiliki potensi dasar mental yang berkembang dan dapat dikembangkan. Potensi dasar itu berupa minat, dorongan ingin tahu, dorongan membuktikan kenyataan, dorongan ingin menyelidiki, dan dorongan ingin menemukan sendiri. Kenyataan ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kemampuan berpikir kreatif dengan tingkat yang berbeda-beda.

Menurut Hassoubah (dalam Noer 2010: 34) kemampuan berfikir kreatif merupakan pola pikir yang didasari pada suatu cara yang mendorong kita untuk menghasilkan produk yang kreatif. Hal ini senada dengan pendapat Rawlinson yang mengemukakan bahwa berpikir kreatif adalah upaya untuk menghubungkan benda-benda atau gagasan-gagasan yang sebelumnya tidak berkembang. Pola berfikir kreatif membutuhkan imajinasi dan akan membawa kita kepada kemungkinan jawaban atau ide-ide yang banyak, bersifat divergen, diawali dari suatu uraian permasalahan kemudian menyebar untuk dapat menghasilkan berbagai macam ide untuk memecahkan permasalahan tersebut atau menyediakan berbagai kemungkinan jawaban untuk masalah itu.

Proses berpikir terbentuk dari pribadi seseorang, oleh karena itu kemampuan berpikir kreatif seseorang dipengaruhi juga oleh pribadi yang kreatif yang akan mendorong dari dalam untuk berkreasi. Menurut Carl Rogers (dalam Munandar 2009: 34) tiga kondisi dari pribadi kreatif adalah: 1) Keterbukaan terhadap pengalaman. 2) Kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang (*Internal locus of evaluation*). 3 Kemampuan untuk bereksperimen, untuk “bermain” dengan konsep – konsep. Pada pribadi keterampilan kreatif seseorang, jika sudah memiliki kondisi pribadi dan lingkungan yang menunjang atau lingkungan yang memberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif maka diprediksikan akan muncul kreativitas. Seseorang yang memiliki kreativitas selain dia sebagai pemikir yang konvergen atau intelegensi (memperoleh pengetahuan dan pengembangan) juga sebagai pemikir divergen yang mampu menggabungkan unsur-unsur dengan cara tidak lazim dan tidak terduga.

“Guilford (dalam Desmita, 2009: 176) menyebutkan adanya dua kemampuan berpikir yaitu kemampuan berpikir konvergen dan divergen. Kemampuan berpikir konvergen (*convergent thinking*) atau penalaran logis merujuk pada pemikiran yang menghasilkan satu jawaban dan mencirikan jenis pemikiran berdasarkan tes intelegensi standar. Sedangkan kemampuan berpikir divergen (*divergent thinking*) merujuk pada pemikiran yang menghasilkan banyak jawaban atas pertanyaan yang sama atau lebih. Sehingga perlu adanya keterpaduan antara kedua kemampuan tersebut, dengan kata lain orang yang mempunyai kemampuan berpikir konvergen dan kemampuan divergen dapat mewujudkan kreativitas (memiliki kemampuan berpikir kreatif).”

Menurut Guilford (dalam Satiadarma, 2003: 111) berpikir kreatif adalah proses berpikir menyebar (divergen) dengan penekanan pada segi keragaman jumlah dan kesesuaian. Trefingger (dalam Munandar, 2009: 35) mengatakan bahwa seseorang yang kreatif biasanya lebih terorganisir dalam tindakan,

rencana inovatif mereka telah dipikirkan dengan matang lebih dahulu dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dan implikasinya. Tingkat energi, spontanitas, dan kepetualangan yang luar biasa sering tampak pada orang kreatif.

Menilai kemampuan berpikir kreatif menggunakan acuan yang dibuat Munandar (2009: 192) yang mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kreatif dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan aspek – aspek sebagai berikut:

- a. Berpikir lancar (*Fluent thinking*) atau kelancaran yang menyebabkan seseorang mampu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan.
- b. Berpikir luwes (*Flexible thinking*) atau kelenturan yang menyebabkan seseorang mampu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi. yang konvergen atau intelegensi (memperoleh pengetahuan dan pengembangan).
- c. Berpikir Orisinil (*Original thinking*) yang menyebabkan seseorang mampu melahirkan ungkapan – ungkapan yang baru dan unik atau mampu menemukan kombinasi –kombinasi yang tidak biasa dar unsur – unsur yang biasa.
- d. Keterampilan mengelaborasi (*Elaboration ability*) yang menyebabkan seseorang mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan.

Kemampuan berpikir kreatif seseorang dapat ditingkatkan dengan memahami proses berpikir kreatifnya dan berbagai faktor yang mempengaruhinya serta melalui latihan yang tepat. Kemampuan berpikir kreatif seseorang dapat ditingkatkan dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi 10 . Dengan cara memahami proses berpikir, dan faktor-faktornya serta melalui latihan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif seseorang dapat berubah dari satu tingkat ke tingkat selanjutnya.

Silver menjelaskan bahwa untuk menilai kemampuan berpikir kreatif anak dan orang dewasa dapat dilakukan dengan menggunakan “*The Torrance Test of Creative Thinking* (TTCT)”¹¹. Tiga komponen yang digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kreatif melalui TTCT adalah kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*) dan kebaruan (*novelty*). Dengan pengertian sebagai berikut :

- a. Kefasihan (*fluency*) adalah jika siswa mampu menyelesaikan masalah dengan beberapa alternatif jawaban (beragam) dan benar.
- b. Fleksibilitas (*flexibility*) adalah jika siswa mampu menyelesaikan masalah dengan dengan cara yang berbeda.
- c. Kebaruan (*novelty*) adalah jika siswa mampu menyelesaikan masalah dengan beberapa jawaban yang berbeda tetapi bernilai benar dan satu jawaban yang tidak biasa dilakukan oleh siswa pada tahap perkembangan mereka atau tingkat pengetahuannya.

Supaya dapat mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa, pada penelitian ini digunakan tes berpikir kreatif yang mengacu pada tiga komponen yang dikemukakan oleh *Torrance* yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan. Sedangkan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa setelah dilakukan tes berpikir kreatif, maka digunakan penjenjangan kemampuan berpikir kreatif siswa yang dikembangkan oleh Siswono. Pengembangannya adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif (TKBK)

(TKBK)	Karakteristik Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif
TKBK 4 (Sangat Kreatif)	Siswa mampu membuat satu jawaban yang baru (tidak biasa dibuat siswa pada tingkat berpikir umumnya) dengan fasih dan fleksibel. Atau siswa hanya mampu membuat satu jawaban yang baru dan dapat menyelesaikan masalah dengan beberapa cara (fleksibel).
TKBK 3 (Kreatif)	Siswa mampu membuat satu jawaban yang baru dengan fasih, tetapi tidak dapat menyelesaikan masalah dengan beberapa cara (fleksibel). Atau siswa dapat menyelesaikan masalah dengan beberapa cara (fleksibel) dan fasih.

TKBK 2 (Cukup Kreatif)	Siswa mampu membuat satu jawaban yang baru meskipun tidak dengan fleksibel ataupun fasih. Atau siswa mampu menyelesaikan dengan beberapa cara(fleksibel) meskipun tidak fasih dalam menjawab dan jawaban yang dihasilkan tidak baru.
TKBK 1 (Kurang Kreatif)	Siswa mampu menjawab dengan fasih, tetapi tidak mampu membuat satu jawaban yang baru dan tidak mampu menyelesaikan masalah dengan beberapa cara (fleksibel).
TKBK 0 (Tidak Kreatif)	Siswa tidak mampu menjawab dengan fasih, membuat satu jawaban yang baru, dan menyelesaikan masalah dengan beberapa cara (fleksibel).

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 7. Penelitian yang Relevan

No.	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Heni Sumarsih (2007)	Aplikasi model pembelajaran kooperatif <i>Group Investigation</i> Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Geografi Ssiwa Kelas XI IPS 5 SMU Negeri 8 Surakarta	Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus ke siklus yang diikuti dengan peningkatan prestasi belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran kooperatif <i>Group Investigation</i> dengan ketuntasan nilai tes siswa dari siklus I ke siklus II meningkat 34 % (siklus I = 51% dan siklus II = 85 %).
2.	Munika Surya Erminingsih (2006)	Studi komparasi model pembelajaran kooperatif metode <i>Group Investigation</i> dan <i>student teams achievement division</i> serta metode	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran GI, STAD, dan konvensional dengan signifikan Fobservasi > Ftabel.

Tabel 7. Penelitian yang Relevan (Lanjutan)

		konvensional terhadap hasil belajar biologi siswa kelas X	Fobservasi = 14.5365 > Ftabel = 3.07
3.	Ari Irnitawati Hidayah (2008)	Efektifitas Metode Pembelajaran Kooperatif <i>Group Investigation</i> dalam Mata Pelajaran Geografi Pada Kompetensi Dasar Kemampuan Menerapkan Sig Dalam Kajian Geografi Di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong Tahun Ajaran 2008/2009	Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus ke siklus yang diikuti dengan peningkatan prestasi belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran kooperatif GI dengan signifikan Fobs = 16,74, dan F tabel (n=34) dengan taraf signifikansi 5 % yaitu sebesar Ftabel = 3,99, berarti Fobs > Ftabel (16.74 > 3.99)
4.	Praptiwi dan Jeffry Handika (2012)	Efektifitas Metode Pembelajaran Kooperatif <i>Group Investigation</i> dan <i>student teams achievement division</i> ditinjau dari Kemampuan Awal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) metode kooperatif tipe GI lebih baik dari pada metode kooperatif tipe STAD; (2) siswa dengan kemampuan awal tinggi mempunyai prestasi belajar fisika yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kemampuan awal rendah; (3) ada interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal siswa terhadap prestasi belajar fisika.
5.	Ria novita sari (2012)	Perbandingan Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> dan <i>Problem Based Learning</i> (PBL) di SMP Negeri 9 Bandar Lampung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Ekonomi antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran <i>Mind Mapping</i> dengan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) pada mata pelajaran Ekonomi. Hal ini dapat dilihat melalui nilai rata-rata penggunaan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) yang lebih tinggi yaitu 75,6 dibandingkan dengan nilai rata-rata <i>Mind</i>

Tabel 7. Penelitian yang Relevan (Lanjutan)

			<p><i>Mapping</i> sebesar 69,4. Berdasarkan uji anava diperoleh sig. 0,003 < 0,05 sehingga ada perbedaan nyata antara hasil belajar yang diberikan pembelajaran <i>Mind Mapping</i> dengan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL).</p>
6.	Yuniar (2012)	<p>Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VII D Semester Genap Pada SMP Negeri 1 Pulau Pangung Tahun Pelajaran 2012/2013</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pelaksanaan tindakan dari hasil belajar yang diukur dari kognitif adalah siklus I sebesar 48,57%, pada siklus II sebesar 65,75% pada siklus III sebesar 85,71%.</p>
7.	Fahmi tamimi (2012)	<p>Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) untuk meningkatkan sikap percaya diri dan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik kelas IV Sulaiman SD Muhamadiyah Metro Pusat Tahun Ajaran 2012/2013</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) meningkatkan sikap percaya diri dan keterampilan berpikir kritis. Dapat dilihat pada presentase sikap percaya diri siswa secara klasikal pada siklus I sebesar (52,85%) dengan kategori sikap percaya diri siswa secara klasikal “cukup baik”, sedangkan siklus II sebesar (75,02%) dengan kategori sikap klasikal siswa “baik”. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar (22,17%). Sedangkan untuk keterampilan berfikir kritis siswa secara klasikal pada siklus I adalah (60%) dengan kategori presentase ketuntasan keterampilan berfikir kritis siswa secara klasikal “baik”, sedangkan presentase ketuntasan keterampilan berfikir kritis siswa siklus II adalah (80%) dengan</p>

Tabel 7. Penelitian yang Relevan (Lanjutan)

			kategori presentase nilai keterampilan berfikir kritis siswa secara klasikal “baik”. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan presentase nilai keterampilan berfikir kritis siswa secara klasikal dari siklus I dan II sebesar 20%).
--	--	--	--

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Pengertian lain kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Proses pembelajaran memiliki tujuan yaitu berhasilnya proses pembelajaran yang terlihat dari hasil belajar. Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan tergantung pada proses pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan salah satunya adalah model pembelajaran oleh guru. Model pembelajaran yang dipilih oleh guru sangat menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat pembelajaran semakin menarik dan menyenangkan.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat pembelajaran semakin menarik dan menyenangkan, dengan mendapatkan hasil yang

baik, terlihat dengan hasil presentase sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif siswa yang mencapai nilai 70 hanya 59,24% sedangkan yang 70 adalah 40,76%.

Suatu realita yang dapat kita lihat saat ini masih banyak guru yang memakai metode langsung. Metode ini dipilih oleh guru dengan alasan mudah diterapkan. Pembelajaran dengan metode langsung bersifat *teacher centered* sehingga siswa tidak memiliki andil yang besar dalam pembelajaran, padahal siswalah yang seharusnya memiliki andil yang besar dalam proses pembelajaran. Hal ini jika diterapkan lebih lama lagi maka akan menghambat kreatifitas siswa. Saat ini para guru mulai melakukan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menuntut siswa memiliki andil yang dominan dalam pembelajaran (*student centered*). Saat ini pembelajaran telah menggunakan model pembelajaran kooperatif yang hasilnya lebih bagus dari model pembelajaran yang sebelumnya yakni model pembelajaran secara langsung, saat ini hasil belajar dari model pembelajaran kooperatif minimal mencapai 75,17 %. Hal itu terlihat bahwa dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi hasil belajar. Penelitian ini memiliki variabel bebas dan variabel terikatnya yaitu.

Penelitian ini terdapat tiga bentuk variabel yaitu variabel bebas, terikat, dan moderator. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) (X1) dan model pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Problem Based Learning*) (X2),

variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa (Y) dan variabel moderatornya adalah kemampuan berfikir kreatif (M). Dalam penelitian ini hasil belajar siswa yang diukur yaitu pada hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) (Y1) dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Problem Based Learning*) (X2).

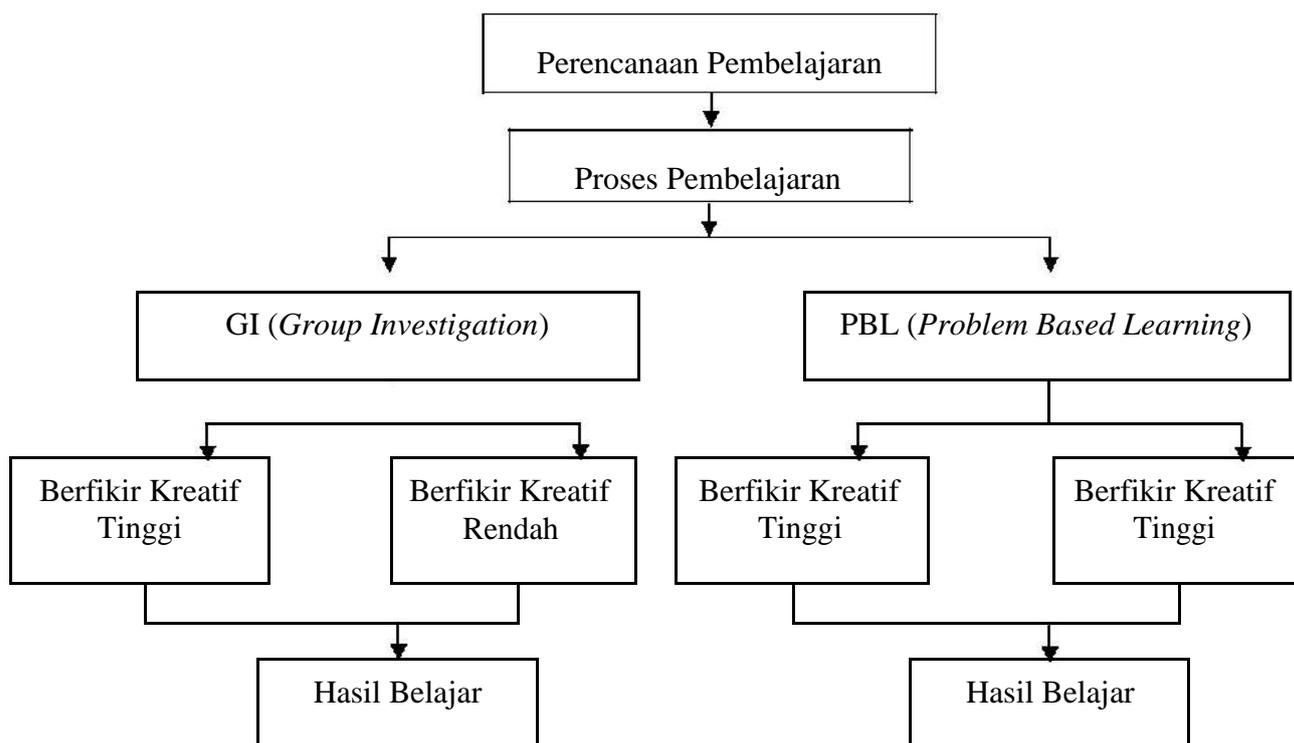
Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen secara kolaboratif. Model pembelajaran kooperatif berkembang dari waktu ke waktu karena dianggap dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dan pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Problem Based Learning*), memiliki langkah-langkah, kekurangan, dan kelebihan berbeda-beda sehingga dimungkinkan hasil belajar ekonomi dengan penggunaan dua model tersebut berbeda.

Model pembelajaran kooperatif yang dipilih pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dan model pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Problem Based Learning*), untuk lebih jelasnya mengenai model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dan model pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Problem Based Learning*) akan dideskripsikan sebagai berikut.

Model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada

partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Selain model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) yang telah dijelaskan diatas dalam penelitian ini juga menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Problem Based Learning*) juga diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir penelitian dapat divisualisasikan sebagai berikut.



Gambar 3. Kerangka Pikir Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI dan Tipe PBL dengan Memperhatikan Kemampuan Berpikir Kreatif

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan anggapan dasar yang telah diuraikan terdahulu, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah.

1. Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya melalui model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dibandingkan dengan pembelajarannya yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Problem Based Learning*).
2. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif tinggi yang pembelajarannya melalui model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Problem Based Learning*).
3. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif rendah yang pembelajarannya melalui model pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Problem Based Learning*) lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*).
4. Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran IPS Terpadu .